

BAB II

PRAKTIK ILMU FIQIH BAB SHOLAT DAN MENINGKATKAN KEBERAGAMAAN SANTRI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Praktik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori.⁵ Praktik merupakan cara melaksanakan dalam keadaan nyata apa yang dikemukakan teori.⁶ Dari definisi tersebut dapat kita lihat bahwa praktik merupakan suatu pelaksanaan dari teori dalam keadaan nyata.

Dalam pembelajaran praktik merupakan upaya member kesempatan kepada pesertadidik mendapatkan pengalaman langsung. Pentingnya pengalaman langsung bagi peserta didik adalah akan lebih efektif karena siswa akan lebih aktif menemukan kenyataan dilapangan bisa disebut pengalaman dalam aspek afektif dan psikomotor dari pada pasif hanya menerima dari pengajar atau hanya menerima aspek kognitif saja.

Aspek kognitif mampu dipelajari lewat belajar materi. Sedangkang psikomotorik berkenan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak menerima pengalaman belajar tertentu.⁷ dalam hal ini praktik adalah sarana untuk melatih aspek psikomotor pesertadidik. Dengan membiasakan praktik akan lebih tahu langsung dan terbiasa melakukan suatu materi atau teori.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007. Hlm 892

⁶ Komaruddin, *Pengembangan dan Pelatihan*, Kappa-Sigma, Bandung, 2006. Hlm 200

⁷ Iskandar, Dadang, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011. Hlm 205

Praktik ini hal yang penting dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, karena praktik atau pembelajaran psikomotor ini perlu amalkan dalam segala hal mulai dari hal ibadah, akhlak baik dan sebagainya. Kesemuanya perlu bisa dilakukan secara utuh serta dilaksanakan secara disiplin dan terus-menerus sebagai sebuah kewajiban yang harus dilakukan, serta sebagai ritual dan perilaku keberagamaan sebagai orang islam.

2. Pengertian Fiqih

Kata tafsir dalam bahasa indonesia berasal dari bahasa arab yaitu tafsir. Kata tafsir sendiri berasal dari akar kata *fassara*. Ada beberapa pendapat ahli bahasa dan ulama' tafsir tentang makna tafsir secara etimologi, diantaranya:⁸ Ibnu Manzhur, dalam kitab *Lisanal-'arab* menyebutkan bahwa kata *fasara* berarti bayan (keterangan). Kata ini juga berarti kaifa al-mughthi (membuka yang tertutup). Kata tafsir berarti *kasyful muradi anal-lafdi musykil* (membuka atau menyingkap maksud katakata yang sulit). Kata *fasara* juga berarti *naqlaraal-Thayibuilaal-Mai* (penglihatan atau penelitian seorang dokter terhadap air) makna yang sama juga digunakan untuk kata *al-Tafsirah*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa *al-Tafsirah* berarti :

Fiqih berarti pahama atau mengerti. Arti ini dapat diambil dalam pengertian ayat al-Qur'an dan Hadits di bawah ini

مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ (هود 91)

Artinya : Kami tidak mengerti apa yang kamu katakan⁹

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kata dasar fiqh yang mempunyai arti paham, missalnya surat An-nisa' ayat 77, surat Al-an'amayot 65 dan 97.

⁸Yasin, Hadi Sholikul, *Fiqih Ibadah*, Media Ilmu, Kudus, 2008. Hlm 6

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya.....*, Hlm 259

Kata fiqh dalam al-Hadist juga ada yang mempunyai arti paham atau mengerti, seperti hadist dibawah ini.

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

Artinya : Siapa saja yang Allah menghendaki baik baginya, niscaya Dia memberinya pemahaman tentang agama

اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya : Ya Allah berikanlah pemahaman agama kepada Ibnu Abbas (do'a Nabi untuk Ibn Abbas)

Dengan definisi atau batasan fiqh menurut istilah para Fuqaha ada beberapa pandangan yang diantaranya :

العلم بالأحكام الشرعية العملية

Artinya : Yakni pengetahuan (upaya mengetahui) norma hukum syar'i yang berhubungan dengan perbuatan manusia

Difinisi ini menggambarkan bahwa fiqh itu sebuah ilmu yang salah satu karakternya tidak pernah berhenti. Ilmu itu selalu berproses yang dalam ilmu ushul fiqh kita kenal dengan istilah *Ijtihad*.

Ada jugaulama yang member batasanfiqhsebagai :

مجموعة الأحكام العملية المشروعة في الإسلام

Artinya: Fiqh adalah koleksi hukum-hukum perbuatan yang disyari'atkan dalam islam. Difinisi kedua ini mengisyaratkan bahwa fiqh itu hasil ijtihad para mujtahid yang berimplikasi bahwa fiqh itu telah selesai. Umat islam tenggal melaksanakan hasil ijtihad paramuj tahid yang telah terangkum dalam karya-karya mereka.¹⁰

¹⁰Yasin, Hadi Sholikul, *Fiqh Ibadah*,Hlm 6

3. Ruang Lingkup Fiqh

Pembagian fiqh oleh para ulama atas bidang kajian sesungguhnya hanya untuk memudahkan dalam pembahasan karena pada hakikatnya ilmu islam itu satu kesatuan.

Para Ulama membagi ruang lingkup Ilmu Fiqh menjadi dua yaitu Fiqih Ibadah dan Fiqih Muamalah.

- a. Fiqih Ibadah : Norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhannya (Vertikal)
 - b. Fiqih Muamalah : Norma-norma ajaran agama Allah Yang mengatur hubungan Manusia dengan Lingkungan (Horisontal)
- Fiqih ibadah dibagi menjadi Dua Yaitu Ibadah Mahzhah dan Ibadah Ghairu Mahdzah.

Norma-norma ajaran agama yang mengatur hubungan antara manusia ini sangat luas hingga Fiqih Muamalah dibagi menjadi beberapa bidang :

- a. Fiqih Munakahat
- b. Fiqih Jinayat
- c. Fiqih Siyash
- d. Fiqih Muamalah¹¹

Pembagian oleh para

4. Pengertian Shalat

Sholat dalam bahasa arab, Perkataan shalat digunakan beberapa arti. Diantaranya digunakan untuk arti Do'a. Seperti dalam firman Allah yang terdapat pada surat (9) At Taubah ,ayat 103: digunakan untuk arti rahmat dan unuk arti memohon ampunan seperti dalam firman Allah dalam Al Qur'an Surat (33) Al Ahzab, ayat 43 dab 56.

¹¹ Yasin, Hadi Sholikul, *Fiqh Ibadah*, Media Ilmu, Kudus, 2008. Hlm

Dalam istilah ilmu fiqih. Shalat adalah suatu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu dengan syarat-syarat tertentu pula. Digunakan istilah shalat bagi idadah ini, karena didalamnya mengandung do'a-do'a, baik berupa permohana, rahmat, ampunan dan lain sebagainya.¹²

5. Macam-Macam Shalat

Dilihat dari hukum Melaksanakannya, pada garis bersarnya Shalat dibagi menjadi Dua Yaitu Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah. Selantutnya Shalat Fardhu dibagi Menjadi dua, Yaitu Fardhu Kifayah dan fardhu 'ain. Demikian pula shalat sunnah dibagi menjadi dua, Yaitu Shalat sunah Mu'akadad dan shalat sunnah Ghairu Muakdah

a. Shalat Fardhu

Shalat fardhu disebut juga dengan shalat Wajib, Yaiu yang harus dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan. Artinya jika dikerjakan mendapat pahala jika ditinggalkan mendapat dosa.

- 1) Shalat Fardhu 'ain, yaitu sholat yang harus dikerjakan setiap orang. Shalat ini sebanyak lima dalam satu hari satu malam. Mengingat sabda Rasulullah saw, ketika ditanya seorang penduduk Najd tentang kewajiban-kewajiban tersebut, yaitu shalat liama waktu dalam satu hari satu malam, beliau bersabda

الْحَمْسَ الصَّلَوَاتِ فِي الْيَوْمِ اللَّيْلَةَ (روه البخارى المسلم وطلحه بن عبيدالله)¹³

Artinya : Shalat Lima (kali) dalam Satu hari Satu malam".(HR. Bukhari dan

¹² Drajat, Zakiah, *Ilmu Fiqih I*, Dana Bakti Wakaf, Yogyakarta, 1995. Hlm71

¹³ Al-Naysaburi, Abu Bakar Muhammad Bin Ibrahim Bin Mundzir, *Al Awsath Fi As-Sunan Wal Ijtima' Wal Ikhtilaf*, Darut Toybah, Riyad, 1985. Hlm 317

Muslim dari Thalhah bin ‘Ubaidilaah).

Sedangkan yang dimaksud shalat lima kali yaitu, shalat Dhuhur, shalat ‘Ashar, shalat Magrib, shalat ‘Isya’ dan shalat Subuh. Termasuk kedalam Shalat lima Kali yaitu shalat Jum’at, yang menurut Jumhur Ulama, diwajibkan kepada setiap orang laki-laki muslim, yang bukan budak, tidak bepergian atau sakit.

2) Shalat Fardhu Kifayah, yaitu shalat yang diwajibkan kepada sekelompok kaum muslimin, yang apabila ada salah seorang atau sebagian dari mereka yang mengerjakan, maka berarti telah lepas kewajiban tersebut dari mereka semua. Dan jika tak ada seorangpun dari mereka yang mengerjakan, maka berdosa mereka semua. Dalam hal ini para ulama sepakat bahwa shalat Janazah, hukumnya fardhu kifayah.¹⁴

b. Shalat Sunnah

Shalat sunnah atau disebut dengan shalat tathawu’, shalat nawafil, shalat manduh dan shalat muztahab, yaitu shalat yang dianjurkan untuk dikerjakan. Artinya diberi pahala kepada yang mengerjakan dan tidak berdosa bagi yang meniggalkan. Semua shalat selain shalat-shalat yang diwajibkan di atas, termasuk dalam kategori shalat sunnah, mengingat Hadist dari Thalhah bin ‘Ubaidillah yang menerangkan bahwa ketika Nabi ditanya oleh seorang penduduk Najd tentang kewajiban shalat selain yang lima kali itu, beliau menjawab:

¹⁴ Drajat, Zakiah, *Ilmu Fiqih I*,.... hlm 76.

لَا، أَلَّا أَنْ تَطَوَّعَ . (روه البخارى المسلم وطلحه بن عبيدالله)¹⁵

Artinya :” Tidak, kecuali mengerjakan shalat sunnah lebih baik bagimu”. (HR. Bukhari dan Muslim dari Thalhah bin ‘Ubaidilaah)

Dalam hal ini shalat janazah tidak termasuk dalam yang dikecualikan atau tidak termasuk shalat sunnah, melainkan hukumnya fardhlu kifayah sebagaimana telah diterangkan di depan. Telah disebutkan juga, bahwa shalat sunah dibagi menjadi dua, yaitu shalat Sunah Muakkad dan shalat Sunah Ghairu Nuakkadah.

- 1) *Shalat Sunah Muakkad*, yaitu shalat sunah yang selalu dikerjakan atau jarang sekali tidak dikerjakan oleh Rasulullah saw, seperti shalat witr, shalat hari raya dll.
- 2) *Shalat Sunah Ghairu Muakkadah*, yaitu shalat sunnah yang tidak selalu dikerjakan oleh Rasulullah saw, seperti shalat-shalat rawatib yang tidak muakkadah.

Semua shalat, termasuk shalat sunnah dilakukan adalah untuk mencari ridha Allah swt. Namun shalat sunnah, jika dilihat dari ada atau tidaknya sebab-sebab dilakukan, dapat dibedakan menjadi duamacam, yaitu:

- 1) Shalat sunnah yang bersebab, yaitu shalat sunnah yang dilakukan karena ada sebab-sebab tertentu, seperti shalat Istisqo’ (minta hujan) dilakukan karena terjadi kemarau panjang, shalat kusuf (gerhana) dilakukan karena terjadi gerhada matahari atau bulan, dan lain sebagainya.

¹⁵ An-Nawawi, Yahya Bin Syarof Abu Zakariya, *Syarah An-Nawawi ‘Ala Muslim*, Darul Akhiroh, Bairut, 1996, hlm 139

- 2) Shalat sunnah yang tak bersebab, yaitu shalat sunnah yang dilakukan tidak karena ada sebab-sebab tertentu. Sebagai contoh shalat witir, shalat dhuha dan lain sebagainya.¹⁶

6. Shalat Lima Waktu

Shalat fardhu (wajib) ada 5 (lima) yaitu:

- a. Shalat Dhuhur. Awal waktunya adalah condongnya matahari sedang akhir waktu dzuhur adalah apabila bayangan benda sama dengan ukuran bendanya.
- b. Shalat Ash`r. Awal waktunya adalah apabila bayangan sama dengan benda lebih sedikit. Akhir waktu Ashar dalam waktu ikhtiyar adalah apabila bayangan benda 2 (dua) kali panjang benda; akhir waktu jawaz adalah sampai terbenamnya matahari.
- c. Shalat maghrib. Awal waktunya adalah terbenamnya matahari (sedang akhir waktunya) adalah setelah selesainya adzan, berwudhu, menutup aurat, mendirikan shalat dan shalat 5 (lima) raka`at.
- d. Shalat Isya`. Awal waktunya adalah apabila terbenamnya sinar merah sedangkan akhirnya untuk waktu ikhtiyar adalah sampai 1/3 (sepertiga) malan; untuk waktu jawaz adalah sampai terbitnya fajar yang kedua (shadiq).
- e. Shalat Subuh. Awal waktunya adalah terbitnya fajar kedua (fajar shadiq) sedang akhirnya waktu ikhtiyar adalah sampai isfar (terangnya fajar); akhir waktu jawaz adalah sampai terbitnya matahari.

7. Syarat Wajibnya Shalat

Syarat wajibnya shalat ada 3 (tiga) yaitu Islam, *akil baligh* (dewasa), berakal sehat itu adalah batas mulainya kewajiban (*taklif*).

8. Shalat-Shalat Yang Disunnahkan

Adapun shalat sunnah ada 5 (lima) yaitu :

¹⁶ Drajat, Zakiah, *Ilmu Fiqih I*,.... hlm 78-79..

- 1) Idul Fitri Dan Idul Adha
- 2) Gerhana Matahari (*Kusuf As Syamsi*)
- 3) Gerhana Bulan (*Khusuf Al Qamar*)
- 4) Shalat Istisqa' (*Minta Hujan*)
- 5) Shalat Sunnah Rawatib yang bersamaan dengan shalat fardhu ada 17 (tujuh belas) rakaat. Yaitu dua rakaat sebelum shalat subuh, empat rakaat sebelum dzuhur, dua rakaat setelah dhuhur, empat rakaat sebelum ashar, dua rakaat setelah maghrib dan tiga rakaat setelah isya' dengan shalat witr (ganjil) dengan satu rakaat terakhir.

Ada 3 (tiga) shalat sunnah mua'akkad yaitu shalat malam, shalat dhuha dan shalat tarawih.

9. Persyaratan Syahnya Sholat

Syaratnya shalat sebelum melaksanakan shalat ada 5 (lima) yaitu sucinya anggota badan dari hadas dan najis, menutup aurat dengan kain yang suci, berdiri pada tempat yang suci, tahu masuknya waktu shalat, menghadap kiblat. Boleh tidak menghadap kiblat dalam dua keadaan yaitu ketika sangat takut dan shalat sunnah di atas kendaraan dalam perjalanan.

10. Rukun Dan Sunnahnya Sholat

Rukun shalat artinya perbuatan yang harus dilaksanakan saat shalat. Apabila tidak dilakukan, maka shalatnya tidak sah.

- a. Rukun-rukun (fardhu) shalat ada 18 (delapan belas). Berdiri apabila kuasa, takbirotul ihram, membaca al-fatihah dengan barmalah-nya, ruku', tumakninah dalam ruku', bangun dari ruku', i'tidal (berdiri setelah ruku'), tuma'ninah saat i'tidal, sujud, dan tuma'ninah saat sujud, duduk di antara dua sujud dan tuma'ninah, duduk terakhir, dan tasyahud (tahiyat) saat duuk terakhir, membaca shalawat pada Nabi saat tahiyat akhir, salam pertama, niat keluar dari shalat, tertib sesuai urutan rukun di atas.

- b. Sunnahnya shalat sebelum melaksanakan shalat ada dua yaitu adzan dan iqamah. Sunnahnya shalat saat melaksanakan shalat ada dua yaitu tahiyat (tasyahud) pertama dan membaca qunut saat shalat subuh dan shalat witir pada pertengahan kedua bulan Ramadan.

11. Tata Cara Shalat Yang Disunnahkan

Tata cara yang disunnahkan dalam shalat ada 15 (lima belas) yaitu:

- a. Mengangkat kedua tangan saat takbiratul ihram
- b. Mengangkat tangan saat ruku'
- c. Mengangkat tangan saat bangun dari ruku'
- d. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri
- e. Tawajjuh
- f. Membaca audzubillah
- g. Mengeraskan suara dan memelankan suara sesuai tempatnya
- h. Membaca amin
- i. Membaca surat setelah membaca Al-Fatihah
- j. Membaca takbir saat naik atau turun
- k. Mengakatan sami'a-Allahu liman hamidah robbana walakal hamdu dan tasbih saat ruku' dan sujud
- l. Meletakkan kedua tangan di atas kedua paha saat duduk; membuka tangan kiri sedang tangan kanan menggenggam kecuali jari telunjuk yang menunjuk saat tahiyat
- m. Duduk iftirasy pada setiap duduk.
- n. Duduk tawarruk pada duduk yang akhir
- o. Salam yang kedua.

12. Perkara Yang Membatalkan Shalat

Perkara yang membatalkan shalat ada 11 (sebelas):

- a. Perkataan yang disengaja
- b. Gerakan yang banyak
- c. Hadats (kecil dan besar)
- d. Adanya najis

- e. Terbukanya aurat
- f. Berubahnya niat
- g. Membelakangi kiblat
- h. Makan
- i. Minum
- j. Tertawa terbahak-bahak
- k. Murta¹⁷

13. Waktu-Waktu Yang Tidak Boleh Melakukan Shalat

Ada lima waktu yang tidak boleh melakukan shalat kecuali shalat yang memiliki sebab yaitu setelah shalat subuh sampai terbit matahari; saat terbit matahari sampai sempurna dan naik sekitar satu tombak; saat matahari tepat di tengah sampai condong; setelah shalat ashar sampai matahari terbenam; saat matahari terbenam sampai sempurna terbenamnya.¹⁸

14. Shalat Berjama'ah

Shalat jamaah itu hukumnya sunnah mu'akkad. Makmum harus berniat jadi makmum sedang imam tidak wajib niat menjadi imam. Boleh orang yang merdeka bermakmum pada budak, orang baligh pada yang belum baligh. Tidak sah laki-laki bermakmum pada wanita, orang yang pintar membaca Al-Qur'an kepada yang buta huruf. Makmum boldh shalat di tempat manapun dari posisi imam di masjid asal imam tahu shalatnya itu hukumnya sah selagi makmum tidak mendahului imam. Apabila imam shalat di masjid sedang makmum di luar masjid yang dekat, dan imam tahu atas halat makmum, dan tidak penghalang antara keduanya hukumnya boleh.¹⁹

¹⁷ Maulana, Ghalih , *Terjemah Matan Al-Ghayah wa At-Taqrif*, Rumah Fiqih, Jakarta, 2018, hlm 6-12

¹⁸ Maulana, Ghalih , *Terjemah Matan Al-Ghayah wa At-Taqrif*,....
Hlm 18

¹⁹ Maulana, Ghalih , *Terjemah Matan Al-Ghayah wa At-Taqrif*....
Hlm 19

15. Hikamah shalat

Dalam sebuah hadits Nabi SAW, mengibaratkan bahwa tiang agama adalah shalat. Orang yang mendirikan shalat disebut mendirikan agama, yang meninggalkan sholat sama saja meruntuhkan agama.

Secara tidak terlalu spesifik, bila direnungkan babarapa ayat yang ada dalam AL-Qur'an dan hadist-hadits Nabi, maka diketahui rahasia utama kenapa shalat dijadikan sebagai sesuatu yang sangat substansial dalam kehidupan manusia. Hal ini antara lain, dapat dipahami melalui ayat dan hadits berikut :

a) Firman Allah dalam surat Al-Ma'arij ayat 19-23.

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا﴾ ١٩ ﴿إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا﴾ ٢٠ ﴿وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا﴾ ٢١ ﴿إِلَّا الْمُصَلِّينَ﴾ ٢٢ ﴿الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ﴾ ٢٣ ﴿وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ﴾ ٢٤ ﴿لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُورِ﴾

Artinya : sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Apabila ia mendapatkan kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalat²⁰.

b) Firman Allah dalam surat Thaha ayat 14:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya.....* Hlm 454

Artinya : dan dirikanlah shalat untuk mengingatkanku²¹

c) Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.²²

Lalu, perhatikan pula hadits Nabi :

ألا وإن في الجسد مضعة : إذا صاحت صلح الجسد كله , إذا فسدت فسد الجسد كله , ألا وهي القلب²³

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia itu terdapat segumpal daging, apabila ia baik berdampak baiklah pada seluruh anggota badannya dan apabila ia buruk maka dampak buruk pula pada seluruh anggota badannya, ketahuilah ia adalah hati”

Lalu diiringi bahwa dengan melaksanakan shalat akan mewujudkan Akhlak yang mulia. Seperti tergambar dalam surat Al-‘Ankabut ayat 45:

اقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: Dan laksanakan Shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.²⁴

Menghilangkan dan mencegah terjadinya perbuatan keji dan mungkar yang dimaksud adalah

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*.... hlm 313

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*..... hlm 440

²³ Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail, *Al-Jami' As-Shahih*, Al-Mathba'ah As-Salafiyah, Kairo, 1400 H, Juz I, Hlm. 34

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*,.... hlm. 402

dengan senantiasa sadar dan menginta Allah, shalat yang berketerusan (*Daimun*). Dengan demikian lalu hati tenang, hilang keluh kesah dan sebagainya. Tubuh yang dimaksud adalah tubuh yang hakiki yaitu roh. Sehingga roh manusia akan menjadi sehat, dan orang yang rohnya sehat otomatis akhlaknya pun menjadi sehat.

Akhlak adalah kunci baik dan buruk, berdiiri atau runtuhnya tatanan masyarakat dan bangsa. Oleh sebab itu berdirinya sholat pada hakikinya mendirikan tiang kehidupan masyarakat, bangsa atau negara yang lebih dan beradab.

Lalu shalat seperti apa yang mampu membuat jiwa seseorang benar-benar sehat? Jawabannya adalah ayat 23, surat Al-Ma'arij diatas, yaitu shalat yang berkekakalan (*daimun*) bukan hanya waktu shalat saja, melainkan di seluyuruh gerak kehidupan sepanjang hayat. Artinya, shalat yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan hanya shalat yang tertentu kepada syarat dan rukun, melainkan nilai-nilai yang terkandung dalam syarat dan ruku itu dijadikan mengalir dalam darah dan seluruh gerak hidupnya, lalu dipratikkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Itu yang dimaksud akhlakul karimah, dan itu pula kunci tegaknya kemaslahatan dalam masyarakat. itu pula kunci tegaknya kemaslahatan dalam masyarakat.

²⁵

Dari keterangan diatas dalam hal ini menerangkan bahwa dengan melaukan shalat yang baik bukan hanya melakukannya sebagai rukun islam yang berupa syarat dan rukun tapi juga memahami menghayati makna dari setiap komponen shalat sesungguhnya, manusia bisa menjadi manusia yang baik dan ahklaknya atau sikap norma yang baik yang

²⁵ Koto, Aladdin, *Filsafat Hukum Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2012, hlm 170

berhubungan dengan sikap keberagamaan yang meliputi aspek Baik *Hablum Minallah Dan Hablum Minannas*.

16. Pengertian Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata “agama” yang berarti ajaran sistem yang mengatur taat keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang Maha Esa, Serta tata kaedah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.²⁶ Dan keberagamaan adalah perihal agama. Keberagamaan dalam bahasa inggir disebut religisity dari akar kata religy yang berarti agama. Religiosity adalah merupakan religious yang berarti beragama atau beriman.

Dengan demikian, agama merupakan tuntunan dari tuhan yang Maha Esa yang diberikan kepada umat manusia berisikan ajaran dan aturan berupa petunjuk-petunjuk tuhan yang menyinari kehidupan manusia sehingga mempunyai pedoman dalam membentuk norma-norma kebaikan untuk mewujudkan kehidupan yang dirihohi allah SWT di dunina dan akhirat.

Perilaku agama aatau sering kali disebut dengan istilah religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, kebergamaan bukan hanya saat seseorang melakukan ritual agama yang dianutnya, tetapi juga ketika melakukan aktivitas-aktivitas lainnya yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, masalah kesadaran reeligius seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.²⁷ Keberagamaan menunjuk pada respon

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007 Hlm 775.

²⁷ Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua Dan Peran Guru Di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius Dan Kesehatan Mental*, Kementrian Agama RI, Jakarta, 2012, Hlm 55.

terhadap wahyu yang diungkapkan dalam pemikiran, perbuatan dan kelompok.²⁸

Menurut Quraisy Syihab mengemukakan bahwa keberagamaan adalah “Upaya seseorang meneladani sifat-sifat tuhan yang dipercayainya”.²⁹

Kebergamaan atau relegiusitas merupakan pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri yang diwujudkan melalui aktivitas sehari-hari.³⁰ Keberagamaan menunjuk pada rangkaian perbuatan, perilaku dan kegiatan orang beriman yang telah melaksanakan ajaran tersebut.³¹

Jadi berangkat dari penjelasan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan keberagamaan dalam hal ini adalah suatu respon seseorang atas ajaran agama yang diyakini, kemudian diterapkan dan diamalkan dalam kehidupannya baik kepada ALLAH, Makhlnya, maupun kepada alam. Respon atau pandangan ajaran agama dapat berupa keimanan kepada allah, nerperilaku baik (*Akhlakul Karimah*), hidup bersudara (*Ukhuwah*), ataupun amalan yang disandarkan kepada firman Allah yaitu AlQur’an dan Hadist.

17. Dimensi Keberagamaan

Agama adalah sebuah sistem, yang berdimensi banayak. Agama menurut Glock dan Start adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, sistem perilaku

²⁸ Kadir, Muslim A., *Ilmu islam Terapan*, Menggagas Paradikma Amali Dalam Agama Islam, Pustaka Pelajarm Yogyakarta, 2003, Hlm 105-106

²⁹ Quraisy Syihab, *kuiltum* : Mutiararamadhan, <http://video.okezone.com/play/2009/08/24/33/12574/keberagamaan>. Diakses 27 maret 2019

³⁰ Irwan, Abdullah, Dkk., *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturan Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, Hlm 87

³¹ Kadir, Muslim A., *Dasar-Dasar Praktikum Keberagamaan Dalam Islam*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2011, Hlm 142

yang terlambangkan, yang semua itu berpusat pada persoalan-persoalan yang paling maknawi (*Unlimited Meaning*) menurut Djameluddin Ancok dkk ada 5 macam dimensi keberagamaan yaitu sebagai berikut:³²

- a. Dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada teologis tertentu dan megakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atau dua kelas yang penting yaitu 1). Ritual, mencakup ada tindakan keagamaan padaajaran agamanya. 2). Ketaatan, berkaitan tindakan atau perbuatan seseorang dalam menjalankan agama.³³
- c. Dimensi pengalaman agama. Dimensi ini memperhatikan fakta bahwa semua agama menandung pengharapan-pngharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terahir (kenyataan terahir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). Menurut Dadang Kahmat bahwa dimensi pengalaman mecakup perasaan, persepsi dan sesnasi yang dialami ketika bekomunikasi dengan realita supranatural.³⁴
- d. Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu bahwa orang-orang yang beragama paling tidak

³² Ancok, Djameluddin dan Suroso, Fuad Nashori, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem Psikologi*, Yogyakarta,Pustaka Pelajar, 2001 Hlm 76

³³ Ancok, Djameluddin dan Suroso, Fuad Nashori, *Psikologi Islami.....*, Hlm 77

³⁴ Kahmat, Dadang. *Sosiologi Agama*, Pustaka Setia, Yogyakarta, 2011 Hlm. 28.

memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, rits-ritus, kitab suci, tradisis-tadisi.

- e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Konsekuensi agama berlainan dari keempat dimensi yang telah diterangkan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, pengetahuan seseorang dari hari kehari.³⁵

Dimensi pengetahuan menurut Djamaludin, yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan islam, meskipun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan, dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syari'ah dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak.³⁶

Dimensi keyakinan atau akidah islam meunjukkan agamanya, terutama tingkat muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Terutama terhadap ajaran-ajaran yang ebsifat fundamental dan dogmatic. Didalam keberislaman, isis dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allh, para malaikat, Nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga, dan neraka serata qadha dan qadhar.

Dimensi peribadatan atau praktik agama (syari'ah) menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ritual debagaiamana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al Qur'an, do'a, zikir dan lain sebagainya.

Dimensi pengalaman atau akhlak menuju pada seberapa tingkat muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu sebagai individu berelasi

³⁵ Kahmat, Dadang. *Sosiologi Agama*, ... Hlm 78

³⁶ Ancok, Djamaluddin dan Suroso, Fuad Nashori, *Psikologi Islami*...., Hlm 77

dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan keberanaran, dan lain sebagainya.

18. Pondok Pesantren dan Metode Pengajaran

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah Pesantren di Indonesia yang lebih terkenal dengan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok mempunyai arti dari bahasa arab yang berarti hotel, asrama, dan tempat tinggal sederhana.

Adapun pesantren mempunyai pengertian yaitu suatu lembaga pendidikan islam dimana santrinya tinggal dipondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghaatidan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sbagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

b. Model pengajaran

Ada dua ciri system pengajaran, yaitu sorogan dan bandongan. Sorogan yaitu menawarkan kitab kepada kiai atau guru untuk dikaji. Dalam system sorogan ini, santri membawa sebuah kitab kepada kiai untuk dipelajari.santri mendengarkan kiai kemudian setelah beres membaca kitab atau menjelaskannya, baru santri membaca atau menjelaskan,sorogan sifatnya individual.

Bandongan artinya santri mendengarkan secara massif bacaan dengan penejeasan kiai atau guru. Setelah kiai atau guru selesai membaca atau

³⁷ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Premana Media, Jakarta, 2018. Hal 3

menjelaskan, baru santri membaca secara berjamaah bersama snatri lain.³⁸

19. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan.

a. Faktor Intern

Factor Intern adalah yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yang meliputi:

1) Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dai berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dengan orang tuanya, namun tampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Rasulullah SAW juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang bak dalam membina rumahtangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh.³⁹

2) Tingkat Usia

Sebagaimana dikutip Jamaludin dalam nukunya *Development or Religious on Children*, Ernest Hemas mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berfikir. Ternyata anak mendingjak usia berfikir kritis lebih kritis pula

³⁸ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*..... Hal 31

³⁹ Rahamat, Jamaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindopersada, Jakarta, 2010, Hlm 305

memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usia remaja saan menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa mereka.⁴⁰

3) Kepribadian

Menurut Jamaluddin Kahamat, dalam bukunya Psikologi agama menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur Hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya dua unsur yang membentuk kepribadian itu disebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan pada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

Sikap manusia pasti mempunyai pengalaman pribadi masing-masing. Setiap pengalaman yang dilalui sejak lahir merupakan unsur dalam kepribadiannya. Hal tersebut termasuk didalamn pengalaman beragama. Oleh karena itu pembentukan dan sikap keagamaan hendaknya ditanamkan sedidi mungkin kedalam pribadinya, yakni sejak anak masih didalam kandungan.⁴¹

4) Kondisi kejiwaan

Kondisi keiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai factor intren. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan imi. Model psikodinamik yan dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan yang ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam keridak sadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber segala kejiwaan yang abnormal, selanjutnya menurut

⁴⁰ Rahamat, Jamaludin, *Psikologi Agama*,... hlm 309

⁴¹ Rahamat, Jamaludin, *Psikologi Agama*,... hlm 308

pendekatan biomedis, fungsi tubuh yang dominan mempengaruhi kondisi jiwa seseorang. Penyakit ataupun faktor genetik atau kondisi system saraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku abnormal. Kemudian pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikian sikap manusia ditentukan oleh rangsangan (stimulant) lingkungan yang dihadapinya.

b. Faktor Ekstern

Factor Eksternal dalam suatu yang ada diluar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan kualitas keberagamaan.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu lingkungan yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan social pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keberagamaan anak.⁴²

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keberagamaan anak dalam pandangan islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ketika bayi baru lahir, mengaqiqohkan. Memberi nama yang baik, mengajak membaca Al Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan

⁴² Rahamat, Jamaludin, *Psikologi Agama*,... hlm 312

dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.⁴³

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keberagamaan dapat berguana institusi formal seperti sekolah ataupun informal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah asebagai institusi pendidikan formal memberikan pengaruh. Dalam membantu perkembangan kepribadian anak, pengaruh itu dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu a) kurikulum dan anak; b) hubungan guru dan murid; dan c) hubungan antar anak. Dilihat dari kaitanya dengan perkembangan keagamaan, tampakya ketiga kelompok tersebut turut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.

3) Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jaganya dihabiskan disekolah dan di masyarakat. Berbeda dengan situasi dirumah dan sekolah, imumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi berbagi norma-norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Kaena laku denga norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan masyarakat

⁴³ Rahamat, Jamaludin, *Psikologi Agama*,... hlm313

memiliki suatu tatanan yang terkondisikan untuk dipatuhi bersama.

Jamaluddin mengutip Sutari Imam Barnadip mengatakan, sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih bersifat besar dalam perkembangan jiwa keberagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Kadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.

20. Perkembangan Keberagamaan Pada Remaja

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu diantara lain menurut W.Starback dalam bukunya Jalaluddin adalah :

a. Perkembangan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanak sudah tidak sebegitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

b. Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estesis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungan. Kehidupan religius akan cenderung mendorong

dirinya lebih dekat kearah hidup relegius pula. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapatkan pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok kearah tindakan seksual negatif

c. Perkembangan sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keberagaman mereka timbul konfil antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap matrealistis.

d. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan nasa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).⁴⁴

e. Perkembangan moral

Agama mempunyai perasaan penting dalam pengendalian moral seseorang, tapi harus ingat bahwa pengertian tentang agama tidak otomatis sama dengan bermoral. Berapa banyak orang yang mengerti agama, akan tetapi moralnya merosot. Dan tidak sedikit pula orang yang tidak mengerti agama sama sekali, moralnya cukup baik. Diantara remaja ada yang tambah rajin beribadah, apabila ia merasah bersalah (dosa). Semakin besar rasa dosanya semakin banyak ibadahnya dan sebaillnya, apabila rasa dosa itu kurang, anak ibadahnya juga akan menurun. Ibadah bagi remaja

⁴⁴ Rahamat, Jamaludin, *Psikologi Agama*, ... 2002, Hlm 74-75

seolah-olah untuk menentramkan batin yang gelisah, karena merasa bersalah dan merasa kalah menghadapi dorongan yang sedang mengikuti arus darah mudanya dalam pergaulan.⁴⁵

B. Penelitian Terdahulu

Judul yang penelitian angkat, yaitu “*Praktik Materi Ilmu Fiqih Bab Sholat Dalam Meningkatkan Keberagamaan Santri di Pondok Pesantren Darul Rachman Krandon Kudus*” dapat dipastikan secara keseluruhan tidak ada kesamaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian dalam hal ilmu fiqih dikorelasikan dengan peningkatan keberagamaan peneliti kira belum ada, tetapi dalam hal peningkatan keberagamaan memang sudah banyak. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk lebih berhati-hati supaya tidak terjadi plagiasi atau duplikasi terhadap hasil karya yang relevan dengan judul yang penelitian terdahulu. Berdasarkan hal tersebut perlu di kaji karya terdahulu atau penelitian yang relevan dengan judul peneliti angkat. Selain itu, dengan kajian pustaka terdahulu secara rasional menunjukkan semakin banyak seorang peneliti mengetahui dan memahami kajian sebelumnya, semakin dapat dipertanggung jawabkan hasil penelitiannya dan dapat lebih teliti cara meneliti permasalahan yang dihadapi.

1. Karya lain dengan judul “*Peran Kiai Dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Santri Di Pondok Pesantren Tahfizh Al- Ghuroba’ Tumpang Krasak Jati Kudus*” yang dilakukan oleh Fithrotun Niswah. Hasil penelitian Fithrotun adalah peran kiai sangat besar pengaruhnya dalam membentuk perilaku keberagamaan santri. Kiai memberikan bimbingan dengan metode keteladanan, metode pelatihan, dan pembiasaan, mendidik melalui mengambil pembelajaran, mendidik melalui mauidhoh khasanah, mendidik melalui kedisiplinan dan mendidik melalui kemandirian. Bimbingan

⁴⁵ Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996, Hlm. 85

dilaksanakan secara individual dan kelompok. Santri yang awalnya terpaksa mengikuti kegiatan pondok, pada akhirnya tahap demi tahap mereka merasakan manfaat kegiatan keberagamaan yang disampaikan oleh kiai dan melalui kegiatan keberagamaan yang diterapkan di pesantren.⁴⁶ Dari hasil penelitian tersebut, dapat terdapat persamaan dalam peran suatu subjek dalam bimbingan keberagamaan dan subjeknya santri. Letak perbedaannya objek penelitiannya. Peneliti mengangkat praktik ilmu fiqh berbeda.

2. Karya lain Tesis Berjudul "*Pembinaan Keberagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padanglawas*" yang dilakukan oleh Musaddad Harahap. Hasil penelitian Musaddad Harahap yaitu beberapa upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam hal pembinaan keberagamaan secara umum dapat membentuk Akhlak Al Karimah santri, untuk membina santri untuk menjadi manusia yang memiliki kesadaran tinggi terhadap agama Islam. Tujuan pembinaan keberagamaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan secara teoritis telah memuat prinsip-prinsip agama Islam, sebagaimana dapat dilihat dari rumusan Visi madrasah ini yaitu untuk "terwujudnya Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan santri yang berkualitas yang beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan, dan menguasai teknologi" Adapun temuan peneliti pada madrasah ini dalam menanamkan nilai-nilai kepada santri ada tiga kategori pembinaan, yaitu belajar secara formal di kelas, belajar di mukim, dan membelajarkan santri yang pulang hari lewat membangun kerjasama dengan para orangtua. Adapun

⁴⁶ Niswah, Fithrotun "*Peran Kiai Dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Santri Di Pondok Pesantren Tahfizh Al- Ghuroba' Tumpang Krasak Jati Kudus*" Skripsi, Dakwah/BKI STAIN Kudus, 2014

strategi pembinaan keberagamaan santri Madrasah Al-Mukhtariyah Sibuhuan yang ditemukan meliputi strategi mengulang, pemberian tugas, pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, partisipasi. Sudah merupakan kebiasaan bahwa strategi-strategi ini adalah suatu hal yang diminati oleh para pendidik.⁴⁷ Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan pada peranan objek dalam membentuk sikap keberagamaan mengenai akhlakul karimah secara umum seperti apa yang di inginkan oleh peneliti. Terdapat perbedaan yaitu objek yang berbeda yaitu lembaga sekola dan ilmu fiqih.

3. Penelitian lainnya ada karya Eko Wisnu Wibowo yaitu dengan judul "*Peran Pondok Pesantren Ushul Qur'an Dalam Pembangunan Keberagamaan Masyarakat Di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun 2014*". Lokasi penelitian di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Hasil penelitian: programkegiatan yang diempuh meliputi proses belajar mengajar melalui struktur, metode dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan system halaqah dalam bentuk wetonan dan sorogan.ciri utama pengajian tradisional ini adalah cara pemberian ajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiyah atas suatu kitab (teks) tertetu. Strategi pelaksanaan program kegiatan yang ditempuh dengan menanamkan nilai disiplin. Nilai disiplin terbentuk malalui serangkaian proses yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.⁴⁸ Perbedaan penelitian Eko Wisnu Wibowo dengan penelitian yang penulis kaji terletak

⁴⁷ Harahap, Musaddad, Tesis Ini Berjudul "*Pembinaan Keberagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padanglawas*", Pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Islam (PEDI) Pascasarja IAIN Sumatera Utara.

⁴⁸ Wibowo, Eko Wisnu yaitu dengan judul "*Peran Pondok Pesantren Ushul Qur'an Dalam Pembangunan Keberagamaan Masyarakat Di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun 2014*". Lokasi penelitian di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

pada peran yang dilakukan Pondok Pesantren Ushul Qur'an yang merupakan lembaga. Sedangkan penulis, mengkaji praktik ilmu fiqh bab shalat. Selain itu kajian objek berebeda antara santri dan masyarakat. Kesamaan pada kajian subjek yaitu keberagamaan.

Bedasarkan telaah karya skripsi terdahulu, terlihat bulam ada yang membahas khusus tentang perana Praktik ilmu fiqh bab shalat dalam meningkatkan keberagamaan santri. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan, dengan harapan mendiskripsikan kajian terdsebut yang belum terungkap serta dapat melengkapi skripsi sebelumnya. Yang mana belumterlihat adanya indicator mengenai bagaimana peran Praktik ilmu fiqh bab shalat selain dakwah?. Sedangkan apda penelitian ini akan dibahas pula peran praktik ilmu fiqh dalam meningkatkan sikap keberagamaan santri.

C. Kerangka Berpikir

Sering kita temui dilembaga pendidikan formal seperti MTs dan MA sederajad terjadi kesenjangan dalam hasil pendidikan agama islam. hasil output yang diinginkan tidak sesuai dengan tujuan awal pendidikan agama islam. Ini adalah dikarenakan aspek psikomotor yang kurang diasah dilingkungan sekolah yang hanya mementingkan aspek kognitif. Praktik sebagai saran melatik aspek psikomotor sangatlah memang penting dilakukan sebagai pembiasaan dan penanaman ajaran agama islam sejak dini.

Dalam pondok pesantren ilmu fiqh adalah ilmu yang sangat ditekankan pada santri guna sebagai pedoman dalam melakukan ibadah sehari-hari. Dengan mengedepankan pembiasaan dan praktik, terlebih membahas bab shalat tentunya karena shalat adalah tiang agama. Bagai mana seorang muslim yang melakukan shalat dengan benar seharusnya ada peningkatan keberagamaan bagi seseorang tersebut. Keberagamaan disini juga dikhususkan dimensi

pebuatan atau ritual dan kelompok atau sosial karena dalam hal ini adalah ibadah yang sering dilakukan oleh santri baik didalam pondok maupun diluar pondok. Dengan memahami dan mempraktikan bab sholat ini santri akan bertambah sikap atau akhlak keberagaan yang baik, sehingga dapat tercermin dalam kehidupan santri di dalam maupun dilingkungan masyarakatnya masing-masing. Maka dari itu mencoba menganalisis praktik ilmu fiqih bab sholat di Pondok Pesantren Darul Rachman Krandon Kudus dengan judul Praktik Materi Ilmu Fiqih Bab Sholat Dalam Meningkatkan Keberagamaan Santri di Pondok Pesantren Darul Rachman Krandon Kudus

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

